

PENGARUH STATUS IDENTITAS DAN EFIKASI DIRI KEPUTUSAN KARIR TERHADAP KERAGUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Abstrak

Penelitian ini mengenai keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro, untuk membuktikan bahwa model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir, sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir. Subjek penelitian adalah 389 mahasiswa tahun pertama (angkatan 2008) di Universitas Diponegoro. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karir, Skala Status Identitas, dan Skala Efikasi Diri Keputusan Karir, yang masing-masing dimodifikasi dari Career Decision Making Difficulties Questionnaire, Extended Objective Measure of Ego Identity Status 2, dan Career Decision Self-Efficacy Scale Short Form. Analisis terhadap model persamaan struktural dengan program Analysis of Moment Structures (AMOS) 16.0 menunjukkan bahwa model teoritik dapat diterima. Model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir, sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir. Sebagaimana dihipotesiskan, status identitas achievement memiliki pengaruh langsung yang positif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir sedangkan status identitas diffusion memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. Sementara, efikasi diri keputusan karir memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir. Namun berbeda dengan yang diharapkan, status identitas moratorium dan foreclosure tidak memiliki pengaruh bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir.

Kata kunci:

keraguan mengambil keputusan karir, efikasi diri keputusan karir, status identitas, mahasiswa tahun pertama

Pendahuluan

Mahasiswa tahun pertama telah dihadapkan pada pemilihan jurusan yang nantinya akan mempengaruhi jalur karir yang akan ditempuhnya. Masa transisi selepas sekolah menengah atas atau sederajat ini merupakan suatu periode krusial dalam perkembangan karir remaja karena akan membentuk jalur yang akan dilalui individu dalam kehidupannya karena pilihan ini menentukan aspek-aspek mana dari potensi individu yang harus dikembangkan, tipe alternatif yang dianggap memungkinkan untuk dijalani, dan gaya hidup yang akan diikuti.

Gambaran tersebut menunjukkan pentingnya keputusan karir yang diambil pada mahasiswa tahun pertama, meskipun proses tersebut bukanlah hal yang mudah karena individu harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksesibilitas karir, dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri (Bandura, 1997). Hal ini menyebabkan tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak diantara mereka mengalami episode

keraguan sebelum mantap pada suatu jalur karir (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karir (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindari dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan (Gati & Saka, 2001), serta dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan penerimaan sosial (Mann, Harmoni, & Power, 1989). Sampai saat ini telah ditemukan beragam variabel yang terkait dengan keraguan mengambil keputusan karir, misalnya perfeksionisme, *self-consciousness*, ketakutan terhadap komitmen, kecemasan, serta status identitas *moratorium* (individu sedang bereksplorasi dan belum berkomitmen) dan *diffusion* (individu tidak bereksplorasi dan tidak berkomitmen), gaya pengambilan keputusan rasional, efikasi diri keputusan karir, dan tingkat identitas ego, interaksi positif dengan keluarga dan teman sebaya, pengalaman dengan teman sebaya dan orang tua (Guay, Senecal, Gauthier, & Fernet, 2003).

Keraguan mengambil keputusan karir tidak saja dikaitkan dengan beragam anteseden sebagaimana disebutkan di atas. Lewis (1981, dalam Gati & Saka, 2001) berusaha meninjaunya dari kapabilitas remaja dalam mengambil keputusan, dan mengemukakan bahwa kemampuan untuk mengambil keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan signifikan selama

masa remaja. Sayangnya, pendapat ini kurang sesuai dengan fenomena yang terjadi di Indonesia baik di kota-kota besar maupun pedesaan. Sarwono (2005) mengamati gejala yang sama dari tahun ke tahun di Indonesia, yaitu lulusan SMA, tidak tahu akan meneruskan ke mana. Para psikolog pada bulan Januari-Mei banyak didatangi siswa SMA yang ingin tes bakat untuk mengetahui setelah lulus sebaiknya melanjutkan ke fakultas atau jurusan apa. Beragam artikel mengenai keraguan lulusan SMA dalam menentukan pilihan karirnya telah dimuat di Harian Kompas tahun 2003-2007 khususnya pada bulan Februari-Juni. Sementara, penelitian Moesono (2001) menunjukkan bahwa dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi, mahasiswa baru hanya memanfaatkan sedikit saja informasi yang penting bagi pemilihan jurusan dan tidak melakukan tahap terakhir pengambilan keputusan, yaitu sikap kritis dan kemungkinan mengubah strategi dengan memanfaatkan umpan balik. Selanjutnya dikemukakan oleh Moesono (2001, dalam Sarwono, 2005) bahwa ternyata siswa SMA tidak pernah betul-betul tahu apa yang diinginkannya, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi yang hanya 40%, petunjuk orang tua, dan keberanian berisiko. Fakta-fakta tersebut menimbulkan pertanyaan apakah kurangnya eksplorasi atas alternatif-alternatif pilihanlah yang menjadikan para remaja ragu menentukan pilihan karir? Hal ini mengarahkan perhatian peneliti pada penelitian yang telah dilakukan para ahli mengenai kaitan antara kurangnya eksplorasi dan atau komitmen dalam beragam domain kehidupan, dengan semakin tingginya keraguan mengambil keputusan karir (Vondracek, Schulenberg, Skorikov, Gillespie, & Wahlheim, 1995; Wallace-Broschious, Serafica, & Osipow, 1994; Guerra & Braungart-Rieker, 1999). Para peneliti menggunakan teori Marcia

(1966) yang mendasarkan pada ada tidaknya eksplorasi (pertimbangan aktif individu mengenai beragam alternatif dalam beragam domain kehidupannya) dan komitmen (definisi diri yang jelas dalam domain-domain tersebut), dalam menjelaskan status identitas sebagai anteseden keraguan mengambil keputusan karir.

Penelitian Vondracek et al. (1995) yang menggolongkan tiap individu dalam satu status identitas, menunjukkan bahwa individu dengan status identitas *achievement* (telah bereksplorasi dan telah berkomitmen berdasarkan eksplorasinya tersebut) memiliki keraguan mengambil keputusan karir yang lebih rendah daripada individu dengan status identitas *moratorium* (sedang bereksplorasi namun belum berkomitmen), *foreclosure* (tidak bereksplorasi namun berkomitmen), maupun *diffusion* (tidak bereksplorasi dan belum berkomitmen). Mereka juga menemukan fakta diluar dugaan bahwa partisipan *foreclosure* ketika dibandingkan dengan kelompok lain yang belum berkomitmen, tidak menunjukkan perbedaan dalam tingkat keraguan mengambil keputusan, padahal kelompok *foreclosure* diharapkan memiliki tingkat keraguan mengambil keputusan yang lebih rendah daripada *moratorium* dan *diffusion*. Ketika keempat status identitas diukur dengan skor kontinyu, sehingga pada tiap individu bisa diperoleh skor *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, maupun *diffusion*, penelitian Wallace-Broschious, Serafica, dan Osipow (1994) menunjukkan hasil yang senada. Status identitas *achievement* berhubungan negatif, sedangkan status identitas *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*, berhubungan positif dengan keraguan mengambil keputusan karir. Para peneliti tersebut sebenarnya mengharapkan hubungan negatif antara status identitas *foreclosure* dengan keraguan mengambil keputusan karir, mengingat individu yang

mengidentifikasi diri dengan status identitas *foreclosure* cenderung memiliki komitmen yang diadopsi dari orang tuanya. Kedua hasil penelitian tersebut memunculkan pertanyaan bahwa jika individu berstatus identitas *foreclosure* memiliki komitmen, atau individu dengan identifikasi tinggi pada status identitas *foreclosure* cenderung berkomitmen, mengapa masih menunjukkan keraguan mengambil keputusan karir? Sementara, penelitian Guerra dan Braungart-Rieker (1999) makin menguatkan hubungan positif antara status identitas *moratorium* dan *diffusion* dengan keraguan mengambil keputusan karir, tanpa melaporkan hubungan status identitas *achievement* dan *foreclosure* dengan keraguan mengambil keputusan karir.

Hubungan keraguan mengambil keputusan karir dengan status identitas yang masih menyisakan tanda tanya tampaknya tidak menyurutkan usaha para ahli menggali kaitan antara perkembangan identitas dengan perkembangan karir. Penelitian Lucas (1997) menunjukkan bahwa semakin tinggi identifikasi individu pada status identitas *achievement*, semakin tinggi efikasi diri keputusan karirnya, sedangkan semakin tinggi identifikasi individu pada status identitas *moratorium*, semakin rendahnya efikasi diri keputusan karirnya. Penelitian Nauta dan Kahn (2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi identifikasi individu pada status identitas *foreclosure* dan *moratorium*, semakin rendah efikasi diri keputusan karirnya, sedangkan semakin tinggi identifikasi individu pada status identitas *achievement*, semakin tinggi efikasi diri keputusan karirnya. Sayangnya, status identitas *diffusion* akhirnya tidak disertakan karena masalah multikolinearitas. Hasil penelitian yang terkait status identitas *foreclosure* tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan Nauta dan Kahn (2007) bahwa komitmen apapun bahkan tanpa eksplorasi, akan meningkatkan keyakinan

individu untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir.

Penelitian-penelitian tersebut menggugah keingintahuan peneliti untuk menggali lebih lanjut mengenai hubungan antara status identitas dan keraguan mengambil keputusan karir, dengan menempatkan efikasi diri keputusan karir sebagai mediator. Efikasi diri dipostulasikan Bandura (1977) sebagai mediator utama perilaku dan perubahan perilaku (Betz & Taylor, 2006). Efikasi diri keputusan karir merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat secara sukses melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir (Taylor & Betz, 1983). Hubungan negatif antara efikasi diri keputusan karir dengan keraguan mengambil keputusan karir pun telah banyak dibuktikan dalam banyak penelitian (Taylor & Betz, 1983; Betz & Luzzo, 1996; Bergeron & Romano, 1994; Betz, Klein, & Taylor, 1996; Taylor & Popma, 1990). Sumber efikasi diri adalah keberhasilan performansi individu, reaksi psikologis atau keterbangkitan emosi, *vicarious learning/modeling*, dan persuasi verbal (Zimmerman & Cleary, 2005). Caprara, Scabini, dan Regalia (2006) mengemukakan bahwa efikasi diri tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan merupakan hasil dari berbagi pengetahuan dan tanggung jawab, hubungan yang beragam, tugas-tugas yang bermanfaat, dan interaksi dengan orang lain.

Dari suatu perspektif perkembangan, keraguan mengambil keputusan karir dapat dipandang secara potensial dimulai setidaknya pada kesempatan awal remaja mengambil keputusan yang terkait dengan karir dan pendidikan, seperti setelah lulus sekolah menengah atas atau sederajat. Penelitian yang dilakukan pada komunitas ini diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman mengenai anteseden keraguan

mengambil keputusan karir itu sendiri (Schulenberg, 1988). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa status identitas merupakan prediktor keraguan mengambil keputusan karir, namun masih menunjukkan beragam celah untuk dipertanyakan. Meskipun demikian, dari beragam hasil penelitian tersebut secara umum dapat disimpulkan adanya implikasi positif eksplorasi dan komitmen yang dibuat berdasarkan eksplorasi dalam beragam domain kehidupan bagi efikasi diri keputusan karir. Sementara, efikasi diri keputusan karir dalam beberapa penelitian telah terbukti berhubungan secara negatif dengan keraguan mengambil keputusan karir, dan sumber-sumber efikasi diri ini diduga oleh peneliti dapat diperoleh ketika individu bereksplorasi sebelum berkomitmen pada beragam domain dalam kehidupannya. Hal ini mendorong peneliti untuk menempatkan efikasi diri keputusan karir sebagai variabel mediator untuk menjelaskan pengaruh status identitas terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama, yang dinamikanya akan disusun dalam suatu model dan diuji secara empiris.

Metode Penelitian

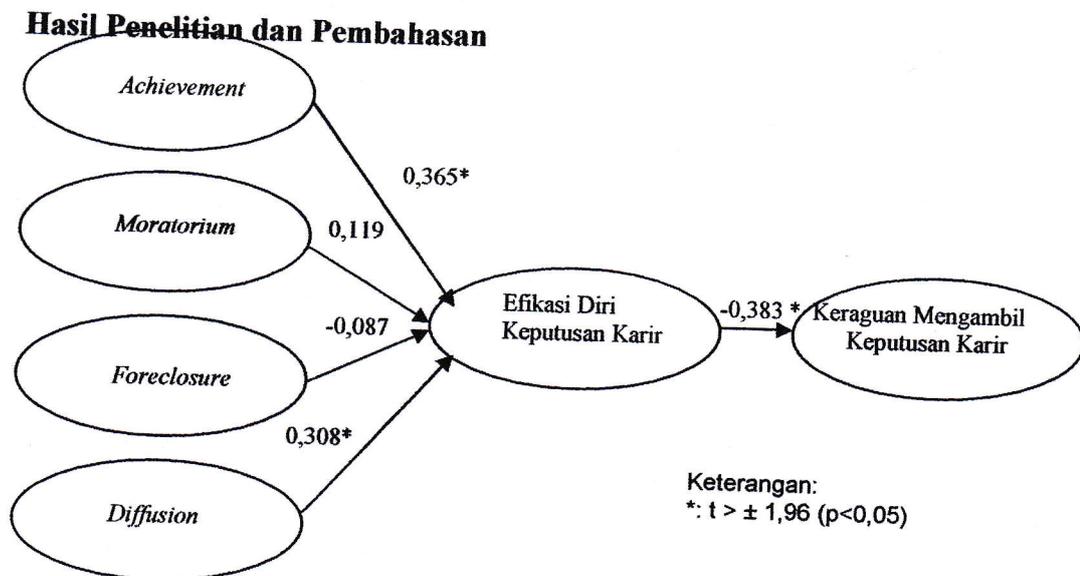
Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2008. Subjek penelitian adalah 389 mahasiswa tahun pertama (angkatan 2008) di Universitas Diponegoro, yang diperoleh dengan *convenience sampling*, yaitu memilih responden yang tersedia dan bersedia memberikan respon terhadap penelitian (Zechmeister, Zechmeister, & Shaughnessy, 2001).

Penelitian ini melibatkan enam variabel laten, yang terdiri dari empat variabel laten eksogen (variabel penyebab), yaitu status identitas *achievement* (ksi_1), status identitas *moratorium* (ksi_2), status identitas *foreclosure* (ksi_3), dan status identitas *diffusion* (ksi_4); serta dua variabel endogen (variabel yang menanggung

akibat), yaitu efikasi diri keputusan karir (η_1) dan keraguan mengambil keputusan karir (η_2). Model persamaan struktural (dibantu program *Analysis of Moment Structures Graphic versi 16.0*) digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung status identitas *achievement*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *diffusion* terhadap keraguan mengambil keputusan karir melalui efikasi diri keputusan karir, pengaruh langsung dari status identitas *achievement*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *diffusion* terhadap efikasi diri keputusan

karir, dan pengaruh langsung efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir.

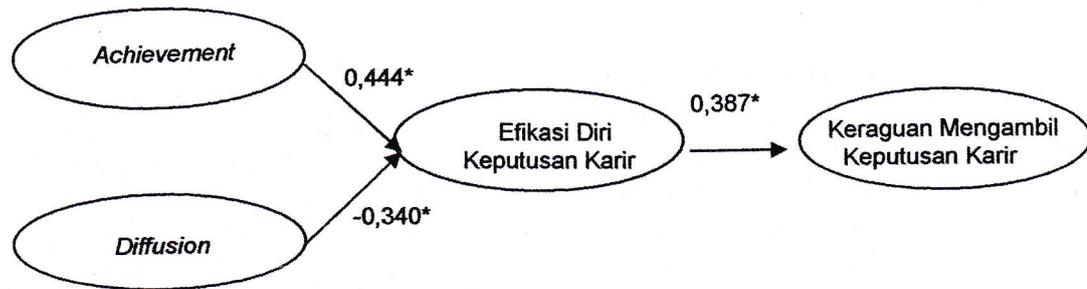
Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karir dengan reliabilitas komposit 0,816, Skala Efikasi Diri Keputusan Karir dengan reliabilitas komposit 0,812, serta Skala Status Identitas yang terdiri dari Sub Skala *Achievement* *Moratorium* *Foreclosure* *Diffusion*, dengan reliabilitas komposit masing-masing 0,729; 0,565; 0,647; 0,511.



Gambar 1. Model Persamaan Struktural Yang Diuji dan Besar Hubungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan adalah status identitas *achievement* terhadap efikasi diri keputusan karir, pengaruh status identitas *diffusion* terhadap efikasi diri keputusan karir dan pengaruh efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir. Sementara, pengaruh status identitas *moratorium* dan *foreclosure* terhadap efikasi diri keputusan karir tidak signifikan. Parameter

$\chi^2(12797,361)$, $p(0,00)$, $CMIN/df(2,027)$, $RMSEA(0,051)$, $GFI(0,623)$, $CFI(0,535)$, $TLI(0,526)$, menunjukkan bahwa model kurang *fit*, karena sebagian besar parameter kesesuaian model dengan data tidak terpenuhi. Kemudian dilakukan analisis dengan hanya melibatkan variabel dengan pengaruh bermakna, yaitu status identitas *achievement*, status identitas *diffusion*, efikasi diri keputusan karir, dan keraguan mengambil keputusan karir.



Keterangan:

* = $t > \pm 1,96$ ($p < 0,05$)

Gambar 2. Model Persamaan Struktural Respesifikasi dan Besar Hubungan

Meskipun parameter $\chi^2(6989,269)$, $p(0,00)$, $CMIN/df(2,057)$, $GFI(0,695)$, $CFI(0,695)$, $TLI(0,618)$, model memiliki $RMSEA(0,052)$. Peneliti memilih $RMSEA$ sebagai parameter kesesuaian model karena $RMSEA$ memiliki toleransi yang besar pada model yang kompleks. Sementara parameter yang lain tetap dilaporkan untuk menunjukkan seberapa baik teori menjelaskan fenomena di lapangan.

Dengan demikian, model teoritik yang terdiri dari status identitas dan efikasi diri keputusan karir sesuai (*fit*) untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir (hipotesis pertama diterima). Status identitas memiliki pengaruh tidak langsung dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir melalui efikasi diri keputusan karir (hipotesis kedua diterima), status identitas *achievement* memiliki pengaruh langsung yang positif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir (hipotesis ketiga diterima), status identitas *diffusion* memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir (hipotesis keenam diterima), dan efikasi diri keputusan karir memiliki pengaruh yang negatif dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir (hipotesis ketujuh diterima). Hipotesis keempat dan kelima yang menyatakan bahwa status identitas *moratorium* dan

foreclosure memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir, tidak dapat didukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir, sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir. Ini berarti, identifikasi individu pada status identitas *achievement* akan berdampak positif terhadap efikasi diri keputusan karir, dan efikasi diri keputusan karir ini akan berpengaruh negatif terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama.

Meskipun model yang diuji *fit*, dari keempat status identitas, hanya status identitas *achievement* dan *diffusion* yang memiliki pengaruh langsung yang bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir, sedangkan status identitas *moratorium* dan *foreclosure* menunjukkan pengaruh yang tidak bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menguji model yang sama pada 436 siswa SMA kelas 12 dari SMA N 3, SMA N 4, SMA N 6, SMA Mardisiswa, dan SMA Kesatrian 1 Semarang, bahwa hanya status identitas *achievement* yang berpengaruh langsung dan bermakna

terhadap efikasi diri keputusan karir (Sawitri, 2008). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tuntutan untuk melakukan eksplorasi dan berkomitmen pada suatu karir tampaknya telah menjadi isu yang lebih mengemuka pada mahasiswa tahun pertama dibandingkan pada siswa SMA kelas 12. Semakin banyak individu bereksplorasi dan berkomitmen maka semakin tinggi efikasi dirinya dalam mengambil keputusan karir, sementara semakin kurang individu bereksplorasi dan berkomitmen maka semakin rendah efikasi diri keputusan karirnya.

Bagaimanapun juga, hasil ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Nauta & Kahn, 2007; Lucas, 1997), yang diduga karena budaya Barat tempat dilakukan kedua penelitian tersebut cenderung mendorong individu melakukan eksplorasi dan komitmen serta lebih mengandalkan diri sendiri dalam membangun jalur karir, seperti yang dikemukakan Waterman (1988) bahwa konsep identitas ego yang dikemukakan Erikson (1968) dikembangkan berdasarkan nilai-nilai masyarakat Amerika, yang menunjukkan dorongan dan dukungan yang besar untuk mengeksplorasi alternatif-alternatif identitas, sebagaimana banyak terjadi dalam masyarakat Barat kontemporer. Hal ini menjadikan kondisi yang diidealkan (identifikasi pada status identitas *achievement*) berpengaruh positif terhadap efikasi diri keputusan karir, sedangkan kondisi yang tidak diidealkan (identifikasi pada status identitas *moratorium*, *foreclosure*) berpengaruh negatif terhadap efikasi diri keputusan karir.

Erikson (1968, dalam Waterman, 1988) mengemukakan bahwa tiap masyarakat menyediakan suatu moratorium psikososial, dimana remaja belum diharapkan untuk membuat

komitmen sampai batas waktu tertentu, dan ia menyadari beragam variasi dalam durasi, intensitas, dan ritualisasi remaja lintas budaya. Ketika hal tersebut dikaitkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, budaya Indonesia cenderung kurang mendorong eksplorasi dan komitmen serta kurang mendorong individu untuk mengandalkan diri sendiri. Kurangnya dorongan dan tuntutan pada mahasiswa tahun pertama untuk bereksplorasi dalam beragam domain dan berkomitmen berdasarkan eksplorasinya tampaknya terkait dengan batasan remaja di Indonesia yaitu usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah, dan lebih jauh lagi, ketergantungannya pada orang tua cenderung dimaklumi (Sarwono, 2006). Menurut peneliti, hal ini menjadikan tugas perkembangan khususnya mempersiapkan diri dalam karir kurang dituntut untuk segera dipenuhi, tidak seperti masyarakat Barat yang menganggap usia 21 tahun sebagai awal masa dewasa. Kedua, variabel status identitas dikaitkan dengan efikasi diri keputusan karir, sebagai suatu hal yang juga kurang dituntut untuk dimiliki remaja Indonesia, sebagaimana dikemukakan Stewart, Kennard, Hughes, Mayes, dan Emslie (2004, dalam Oettingen & Zosuls, 2006) bahwa efikasi diri kurang ditekankan pada masyarakat Asia.

Kedua hal tersebut menjadikan status identitas *moratorium* dan *foreclosure* pengaruhnya tidak bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir sebagai variabel yang kurang ditekankan pada masyarakat Asia. Sementara, status identitas *achievement* memiliki pengaruh yang positif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir diduga karena keduanya merupakan kecenderungan respon individu atas tuntutan yang senada, yaitu dorongan untuk mengandalkan diri sendiri. Hal ini

merupakan salah satu penjelasan, selain penjelasan berikut ini.

Adanya pengaruh yang positif dan bermakna dari status identitas *achievement* terhadap efikasi diri keputusan karir sejalan dengan hasil penelitian Lucas (1997) serta Nauta dan Kahn (2007). Ini berarti, semakin banyak individu melakukan eksplorasi dan berkomitmen dalam domain-domain kehidupannya, memiliki implikasi positif bagi tingkat keyakinan individu untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir. Eksplorasi yang dilakukan dan komitmen yang dibuat dalam beragam domain kehidupan, membuka peluang bagi individu memperoleh sumber-sumber informasi efikasi diri yang dibutuhkannya untuk membentuk keyakinan dalam melakukan tugas-tugas yang terkait dengan keputusan karir. Semakin banyak individu melakukan proses aktif memilih diantara beragam alternatif secara kognitif maupun perilaku, semakin besar peluang untuk memperoleh pengalaman sukses atau gagal dalam beragam tugas, semakin banyak kesempatan untuk terpapar pada beragam model, mendapat persuasi verbal dari orang lain, dan merasakan keterbangkitan emosi. Sedangkan komitmen yang dibuat berdasarkan eksplorasi menunjukkan bahwa ia telah dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi efikasi diri, yang memberikan implikasi positif pada terbentuknya keyakinan untuk melakukan penilaian diri, pencarian informasi pekerjaan, pemilihan tujuan karir, perencanaan, dan pemecahan masalah yang terkait dengan karir. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Caprara, Scabini, dan Regalia (2006) mengemukakan bahwa efikasi diri tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari berbagi pengetahuan dan tanggung jawab, hubungan yang beragam, tugas-tugas

yang bermanfaat, dan interaksi dengan orang lain. Terbuktinya pengaruh yang positif dan bermakna dari status identitas *achievement* terhadap efikasi diri keputusan karir juga relevan dengan pendapat Erikson (1968, dalam Steinberg, 2002) bahwa identitas berfungsi memberikan struktur untuk memahami siapa individu, memberi makna dan arah melalui komitmen, nilai, dan tujuan.

Menurut Marcia dan Archer (1993), bimbingan merupakan faset yang penting dari eksplorasi. Tujuan eksplorasi bukanlah eksplorasi itu sendiri, namun menentukan alternatif-alternatif dalam tiap domain yang akan diterapkan individu pada masa selanjutnya. Perbedaan kapasitas kognitif dan kesempatan yang tersedia menjadikan tiap individu berbeda-beda dalam melalui pencarian identitasnya, sehingga bimbingan tampaknya diperlukan. Hal ini memberikan implikasi bahwa untuk mencapai komitmen atas alternatif-alternatif dalam beragam domain kehidupan, individu membutuhkan ruang gerak yang cukup untuk bereksplorasi serta orientasi yang jelas yang berpeluang didapatkan dari bimbingan orang lain.

Terkait dengan status identitas *achievement*, khususnya mengenai perilaku eksplorasi, dorongan untuk bereksplorasi dalam beragam domain kehidupan tidaklah muncul tiba-tiba pada masa remaja. Schmitt-Rodermund dan Vondracek (1999) mengemukakan bahwa perilaku eksplorasi pada remaja berakar pada masa kanak-kanak pertengahan. Hasil penelitian mereka memberikan implikasi pentingnya anteseden perilaku eksplorasi pada masa kanak-kanak pertengahan.

Adanya pengaruh langsung yang negatif dan bermakna dari status identitas *diffusion* terhadap efikasi diri keputusan karir menunjukkan bahwa

semakin individu tidak melakukan eksplorasi dan berkomitmen dalam domain-domain kehidupannya, memiliki implikasi negatif bagi tingkat keyakinan individu untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir.

Kontribusi status identitas *achievement* dan *diffusion* terhadap efikasi diri keputusan karir dalam penelitian ini adalah sekitar 31,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa 68,7 % efikasi diri keputusan karir tampaknya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Gaya pengambilan keputusan, dukungan orang tua, kelekatan dengan orang tua, kepribadian (*neurotisme* dan *ekstraversi*), *counterdependence* dan *preference for growth*, layak menjadi perhatian peneliti selanjutnya.

Adanya pengaruh langsung yang negatif dan bermakna dari efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir menunjukkan bahwa subjek yang memiliki keyakinan semakin tinggi untuk melakukan penilaian diri, pencarian informasi pekerjaan, melakukan pemilihan tujuan karir, membuat perencanaan karir, dan memecahkan masalah seputar karir, diprediksi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam mengambil keputusan karir. Hasil penelitian ini mengukuhkan postulasi Bandura (2006) bahwa efikasi diri dalam budaya mana pun berpengaruh positif terhadap perilaku target, serta melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya (Taylor & Betz, 1983; Taylor & Popma, 1990; Betz, Klein, & Taylor, 1996).

Pengaruh efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada subjek penelitian ini adalah sebesar -0,387. Nilai ini selaras dengan hubungan efikasi diri keputusan karir dengan keraguan mengambil keputusan karir pada

penelitian-penelitian sebelumnya yang berkisar antara -0,19 sampai dengan -0,66 (Betz & Taylor, 2006).

Kontribusi efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir dalam penelitian ini adalah sebesar 14,9%, yang memberikan gambaran bahwa 84,1 % keraguan mengambil keputusan karir dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum ditinjau dalam penelitian ini. Kecemasan, kelekatan yang aman dan perpisahan psikologis, perkembangan identitas ego, status identitas, gaya pengambilan keputusan, *trait* kepribadian negatif (*perfeksionisme*, *self-consciousness*, ketakutan terhadap komitmen), serta pola interaksi dalam keluarga, patut dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

Kondisi ini cukup relevan ketika ditinjau dari sisi budaya. Oettingen dan Zosuls (2006) mengemukakan bahwa efikasi diri dapat mengarahkan pertimbangan karir dan pilihan-pilihan hidup lainnya, namun perbedaan budaya dalam efikasi diri yang terkait dengan pengambilan keputusan karir, merefleksikan cara-cara remaja menyelesaikan tugas perkembangan ini. Stewart et al. (2004, dalam Oettingen & Zosuls, 2006) lebih jauh lagi mengemukakan bahwa pada budaya yang menempatkan kuatnya nilai-nilai pada kepatuhan dan penghormatan pada otoritas, remaja cenderung kurang menganggap penting efikasi diri dan *expectancy judgment* lainnya. Penelitian Mau (2000) mendukung gambaran efikasi diri pada konteks perbedaan budaya ini. Siswa Amerika secara aktif didorong untuk mengambil keputusannya sendiri, dan oleh karenanya mereka perlu mengembangkan kompetensi dalam membangun jalur karir. Sebaliknya, siswa Asia cenderung memiliki konformitas tinggi terhadap norma-

norma keluarga dan sosial (karena budaya kolektivisme yang mendukung kepentingan *in-group*), serta sering mengikuti jalur karir yang telah jelas tergelar untuk mereka karena penghindaran yang kuat terhadap ketidakpastian (*strong uncertainty avoidance*). Jadi, jelaslah bahwa efikasi diri keputusan karir menjadi kurang relevan dalam budaya Taiwan dan negara-negara Asia lainnya, ketika dibandingkan dalam budaya Barat, khususnya ketika memprediksikan keraguan mengambil keputusan karir, sebagaimana tampak dalam hasil penelitian ini.

Meskipun beragam hasil telah diperoleh, terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yang akan diuraikan berikut ini. (1) Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *convenience sampling* sangat dipengaruhi oleh kondisi pada saat dilakukannya penelitian (Agustus-Oktober 2008), yaitu pihak fakultas sedang memfokuskan mahasiswanya untuk melakukan rangkaian kegiatan penerimaan mahasiswa baru dan sulitnya mencari waktu untuk pelaksanaan penelitian di sela-sela kegiatan kuliah, sehingga tidak memungkinkan peneliti mengambil sampel secara proporsional dari semua fakultas yang ada di Universitas Diponegoro (3) Penerjemahan dilakukan oleh peneliti pada instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan satu arah yaitu dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, sehingga masalah yang mungkin muncul terkait dengan substitusi kata berpeluang terjadi. (4) Penelitian ini menyertakan dua aitem validasi dalam Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karir, namun tidak menggunakannya untuk melihat kesungguhan subjek penelitian dalam memberikan respon terhadap skala tersebut. (5) Sub skala

Achievement, Moratorium, Foreclosure, dan Diffusion dalam penelitian ini hanya menggali seberapa jauh subjek melakukan eksplorasi dan membuat komitmen.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Model teoritik yang menjelaskan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir. (2) Status identitas memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keraguan mengambil keputusan karir, yaitu melalui efikasi diri keputusan karir. (3) Status identitas *achievement* memiliki pengaruh langsung yang positif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. (4) Status identitas *diffusion* memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. (5) Status identitas *moratorium* memiliki pengaruh yang tidak bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. (6) Status identitas *foreclosure* memiliki pengaruh yang tidak bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir. (7) Efikasi diri keputusan karir memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir.

Berdasarkan bahasan dan simpulan, dapat diusulkan beberapa saran teoritis dan metodologis untuk penelitian selanjutnya. (1) Adanya tantangan untuk menguji model ini pada masyarakat Barat atau secara lintas budaya. (2) Penelitian remaja Indonesia yang mendekati usia 24 tahun perlu dilakukan, misalnya pada mahasiswa semester tujuh. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan pada kelompok individu yang telah melaporkan bahwa mereka mengalami keraguan mengambil keputusan karir. (4) Antecedent perilaku eksplorasi yaitu pada

masa kanak-kanak pertengahan, tampaknya perlu mendapat perhatian peneliti selanjutnya. (5) Hubungan status identitas, efikasi diri keputusan karir, dan keraguan mengambil keputusan karir pada subjek yang unik dalam jumlah terbatas dapat diteliti dengan metode interview dan instrumen *self-report*. (6) Perlunya dirancang model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir, dengan mempertimbangkan anteseden keraguan mengambil keputusan karir serta anteseden efikasi diri keputusan karir yang belum disertakan dalam penelitian ini.

Saran praktis yang diusulkan bagi remaja adalah remaja perlu proaktif mempertimbangkan alternatif-alternatif

secara kognitif maupun perilaku dalam beragam domain kehidupannya dan meminta bantuan orang dewasa yang dipercaya untuk membimbingnya, misalnya melalui diskusi.

Saran praktis yang diusulkan bagi orang tua dan guru adalah (1) Mahasiswa baru perlu diberi kesempatan, didukung, sekaligus dibimbing dalam melakukan eksplorasi dalam beragam domain kehidupannya untuk mengarah pada tercapainya komitmen dalam beragam domain kehidupannya tersebut. (2) Mahasiswa baru perlu mendapat sumber-sumber informasi efikasi diri keputusan karir berupa kesempatan berhasil, paparan informasi, paparan model, dan persuasi verbal, misalnya melalui diskusi atau kegiatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2006). Adolescent development from an agentic perspective. In F. Pajares, & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 1-43). Connecticut: Information Age Publishing.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy. The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bergeron, L.M., & Romano, J.L. (1994). The relationships among career decision-making self-efficacy, educational indecision, vocational indecision, and gender. *Journal of College Student Development*, 35, 19-24.
- Betz, N.E., & Luzzo, D.A. (1996). Career assessment and the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 413-428.
- Betz, N.E., & Taylor, K.M. (2006). *Manual for the Career Decision Self-Efficacy Scale and CDSE-Short Form*. Ohio: The Ohio State University.
- Betz, N.E., Klein, K., & Taylor, K. (1996). Evaluation of a short form of the Career Decision-Making Self-efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 47-57.
- Caprara, G.V., Scabini, E., Regalia, C. (2006). The impact of perceived family efficacy beliefs on adolescent development. In F. Pajares., & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp.97-115). Connecticut: Information Age Publishing, Inc.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Development*, 33(1), 47-65.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling and Development*, 79(3), 331-340.

- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology, 43*(4), 510-526.
- Grotevant, H.D., & Adams, G.R. (1984). Development of an objective measure to assess ego identity in adolescence: Validation and replication. *Journal of Youth and Adolescence, 13*(5), 419-438.
- Guay, F., Senecal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). Predicting career indecision: A self-determination theory perspective. *Journal of Counseling Psychology, 50*(2), 166-177.
- Kompas. (2006, Maret 01). *Liputan Khusus Pendidikan: Mau apa selulus SLTA?*
- Kompas. (2007, Mei 18). *Salah Jurusan Bisa Terjerumus.*
- Lucas, M. (1997). Identity development, career development, and psychological separation from parents: Similarities and differences between men and women. *Journal of Counseling Psychology, 44*(2), 123-132.
- Marcia, J.E. (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology, 3*(5), 551-558.
- Mau, W. (2000). Cultural differences in career decision-making styles and self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior, 57*, 365-378.
- Moësono, A. (2001). "Decision making" memilih studi psikologi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial, IX*(VII), 79-87.
- Nauta, M.M & Kahn, J.H. (2007). Identity status, consistency and differentiation of interests, and career decision self-efficacy. Guerra, A.L., & Braungart-Rieker, J.M. (1999). Predicting career indecision in college students: The roles of identity formation and parental relationship factors. *The Career Development Quarterly, 47*(3), 255-266.
- Hartman, B.W., & Hartman, P.T. (1982). The concurrent and predictive validity of the career decision scale adapted for high school students. *Journal of Vocational Behavior, 20*(2), 244-252.
- Kompas. (2003, Februari 07). *Masa Depan = Sekarang.*
- Kompas. (2005, Juni 03). *Bingung Setelah Lulus SMA.*
- Journal of Career Assessment, 15*, 55-65.
- Oettingen, G. & Zosuls, K.M. (2006). Culture and self-efficacy in adolescents. In F. Pajares., & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy belief of adolescents* (pp. 245-265). Connecticut: Information Age Publishing, Inc.
- Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi dalam praktek.* Jakarta: Restu Agung.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sawitri, D.R. (2008). *Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Siswa SMA Kelas 12.* Tesis: tidak diterbitkan.
- Schmitt-Rodermund, E., & Vondracek, F. W. (1999). Breadth of interests, exploration, and identity development in adolescence. *Journal of Vocational Behavior, 55*, 298-317.
- Schulenberg, J.E. (1988). Factorial invariance of career indecision dimensions across junior high and high school males and females. *Journal of Vocational Behavior, 33*, 63-81.

- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Taylor, K.M., & Betz, N.E. (1983). Application of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- Taylor, K.M., & Popma, J. (1990). An examination of the relationship among career decision-making self-efficacy, career salience, locus of control, and vocational indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 37, 17-31.
- Vondracek, F.W., Schulenberg, J., Skoriov, V., Gillespie, L.K., & Wahlheim, C. (1995). The relationship of identity status to career indecision during adolescence. *Journal of Adolescence*, 17-18
- Wallace-Brosious, A., Serafica, F., & Osipow, S.H. (1994). Adolescent career development: relationships to self-concept and identity status. *Journal of research on adolescence*, 4(1), 127-149.
- Waterman, A.S. (1988). Identity status theory and Erikson's theory: Communalities and differences. *Developmental Review*, 8, 185-208.
- Zechmeister, J.S., Zechmeister, E.B., & Shaughnessy, J.J. (2001). *Essentials of Research Methods in Psychology*. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Zimmerman, B.J., & Cleary, T.J. (2006). Adolescents' development of personal agency: The role of self-efficacy beliefs and self-regulatory skill. In F. Pajares., & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp.71-96). Connecticut: Information Age Publishing, Inc.